



## Analisis Wacana Pemberitaan Dinasti Politik dan Oligarki pada Majalah *Tempo*

Rahmadilla Sarah Seva<sup>1\*</sup>, Moch. Fakhruroji<sup>1</sup>, Subagio Budi Prajitno<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [rahmadillasarahs@gmail.com](mailto:rahmadillasarahs@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi membingkai isu dinasti politik dan oligarki dalam pemerintahan Presiden Joko Widodo. Tujuan penelitian mencakup: (1) menjelaskan struktur makro dalam pemberitaan; (2) mengkaji superstruktur; dan (3) menganalisis struktur mikro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tematik, *Tempo* menyoroti konsolidasi kekuasaan Presiden Jokowi melalui penguatan dinasti politik dan kontrol terhadap institusi demokrasi. Dari sisi superstruktur, ditemukan variasi pola penulisan berita seperti pola penulisan kronologis, pola penulisan jam pasir, dan pola penulisan piramida terbalik. Secara mikro, ditemukan penggunaan diksi sarkastik, metafora, serta elemen retorik dan visual yang memperkuat kritik terhadap kekuasaan.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana; Majalah *Tempo*; Dinasti Politik; Oligarki.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze how Tempo Magazine's Nawadosa Jokowi edition frames the issues of political dynasties and oligarchy within President Joko Widodo's administration. The objectives of this research include: (1) explaining the macrostructure of the news coverage; (2) examining the superstructure; and (3) analyzing the microstructure. This research employs a qualitative approach using Teun A. Van Dijk's model of critical discourse analysis. The findings reveal that thematically, Tempo highlights President Jokowi's consolidation of power through the strengthening of political dynasties and control over democratic institutions. In terms of superstructure, various news-writing patterns were identified, including chronological, hourglass, and inverted pyramid structures. At the microstructural level, the use of sarcastic diction, metaphors, as well as rhetorical and visual elements was found to reinforce criticism toward political power.*

**Keywords:** Discourse Analysis; Tempo Magazine; Political Dynasty; Oligarchy.

## PENDAHULUAN

Media massa memainkan peran strategis dalam membentuk opini dan persepsi publik, termasuk persepsi terhadap isu-isu politik. Kemampuan media menjangkau khalayak luas dan membingkai realitas sosial menjadikannya aktor penting dalam dinamika demokrasi (McQuail, 2000: 16). Di Indonesia, *Tempo* dikenal sebagai salah satu media yang konsisten menjalankan fungsi kontrol terhadap kekuasaan melalui pendekatan jurnalistik yang investigatif dan kritis. Komitmen terhadap jurnalisme independen dan kepentingan publik tercermin dalam penyajian informasi yang akurat, serta tidak jarang kontroversial. Salah satu edisi *Tempo* yang menimbulkan polemik adalah edisi Nawadosa Jokowi (29 Juli–4 Agustus 2024), yang mengkritisi kekuasaan Presiden Joko Widodo selama dua periode memimpin Indonesia.

Edisi Nawadosa Jokowi ini, sangat menarik perhatian publik karena penyajiannya yang khas, seperti penggunaan visual karikatural, diksi provokatif, serta *headline* yang bersifat simbolik. Kombinasi ini menunjukkan bahwa *Tempo* tidak hanya menyampaikan kritik melalui teks verbal, tetapi juga melalui bahasa visual yang mengandung makna ideologis tertentu. Dalam perspektif analisis wacana, khususnya model Teun A. Van Dijk, elemen–elemen tersebut menjadi penting untuk ditelaah, karena mampu mengungkap relasi kekuasaan, ideologi, dan dominasi yang tersembunyi di balik praktik representasi media (Eriyanto, 2001: 17). Oleh karena itu, edisi Nawadosa Jokowi menjadi kasus yang relevan dan signifikan untuk dianalisis secara akademik, terutama dalam konteks dinamika politik Indonesia kontemporer.

Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan model analisis wacana Van Dijk untuk mengkaji representasi media terhadap isu-isu politik dan sosial. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pakpahan et al. (2024) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Teks Berita Liputan6.com mengenai Perubahan Seragam oleh Kemendikbudristek” menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur wacana berita disusun secara sistematis dan partisipatif, serta kaya akan dimensi semantik dan retorik yang memperkuat pesan kebijakan. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana wacana media menyampaikan pesan–pesan pendidikan dalam konteks kebijakan pemerintah. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan studi yang dilakukan oleh Pakpahan et al. terletak pada objek dan fokus kajiannya. Jika penelitian mereka menganalisis teks berita dari Liputan6.com yang membahas isu pendidikan, maka penelitian ini menelaah pemberitaan politik dalam Majalah *Tempo* edisi Nawadosa

Jokowi, khususnya terkait praktik dinasti politik dan oligarki.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Suhrawapil (2021) yang berjudul “Representasi Konten Pemberitaan Majalah *Tempo* Edisi Janji Tinggal Janji” menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori Van Dijk untuk menganalisis representasi terhadap isu pelemahan KPK. Temuannya menunjukkan bahwa *Tempo* menampilkan citra negatif terhadap salah satu calon Ketua KPK, yang dinilai memiliki rekam jejak pelanggaran etika. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Suhrawapil terletak pada edisi Majalah *Tempo* yang dianalisis. Suhrawapil meneliti edisi “Janji Tinggal Janji”, sementara penelitian ini berfokus pada edisi “Nawadosa Jokowi”.

Ketiga, penelitian oleh Ramadhan dan Assidik (2022), dalam jurnal mereka yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rangka Hari Pendidikan Nasional 2020”, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato Menteri mengandung struktur makro, superstruktur, dan mikro yang sistematis. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi retorik dan stilistik digunakan secara sadar untuk membangun citra positif terhadap pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Assidik, konteksnya tidak menyasar pada media cetak atau isu dinasti politik dan oligarki.

Keempat, penelitian oleh Sandi (2020), yang berjudul “Objektivitas Majalah *Tempo* dalam Pemberitaan Kasus Suap Jabatan di Kementerian Agama” mengukur objektivitas melalui indikator faktualitas, akurasi, dan kelengkapan informasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif kuantitatif dengan teori model Westersthal, dan menyimpulkan bahwa pemberitaan *Tempo* cukup objektif dalam menyajikan isu korupsi. Fokus penelitian dalam skripsi Sandi jelas berbeda dengan penelitian saat ini, yang secara khusus menyoroti dinamika politik melalui pendekatan kualitatif.

Kelima, penelitian oleh Prihartono dan Suharyo (2022) yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam ‘#DebatKeren Papua’ – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono” menggunakan metode kualitatif dengan teori Van Dijk untuk menganalisis struktur wacana dalam debat politik mengenai Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen struktur wacana digunakan untuk memperkuat argumen masing-masing pihak. Meskipun menggunakan teori yang sama, objek kajian mereka berupa debat publik, bukan

media cetak seperti Majalah *Tempo*.

Dibandingkan dengan penelitian–penelitian sebelumnya, penelitian ini hadir untuk mengisi celah dalam kajian akademik terkait isu dinasti politik dan oligarki dalam konteks media massa yakni Majalah *Tempo*, khususnya dalam pemerintahan Presiden Joko Widodo. Belum banyak studi yang secara spesifik menyoroti bagaimana *Tempo* membingkai kepemimpinan Jokowi melalui strategi analisis wacana Van Dijk dalam satu edisi tertentu. Penelitian ini menjadi relevan karena fokus pada dinamika politik tahun 2024, di mana keterlibatan keluarga Jokowi dalam politik menjadi sorotan publik dan media.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Majalah *Tempo* edisi 29 Juli–4 Agustus 2024: Nawadosa Jokowi. Edisi ini dipilih karena secara khusus membahas berbagai aspek kekuasaan Presiden Joko Widodo, termasuk isu dinasti dan oligarki politik yang menjadi fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, dimulai dengan mengklasifikasikan seluruh isi majalah berdasarkan tema. Dari total 18 berita yang dimuat, hanya lima berita yang dipilih sebagai objek kajian karena secara langsung menyoroti praktik dinasti politik dan oligarki kekuasaan. Adapun berita–berita lainnya yang membahas isu di luar fokus, seperti pendidikan, ekonomi, dan hak asasi manusia (HAM), tidak dianalisis lebih lanjut karena tidak relevan dengan tujuan penelitian ini.

Penelitian ini memiliki beberapa fokus utama, yaitu: (1) bagaimana struktur makro atau tematik dalam pemberitaan Majalah *Tempo* mengenai dinasti dan oligarki politik dalam edisi Nawadosa Jokowi? (2) bagaimana superstruktur atau skema penulisan teks berita pada Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi? dan (3) bagaimana struktur mikro yang mencakup aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik pada Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi?

Berdasarkan fokus utama yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Paradigma kritis dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membongkar relasi kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi di balik teks media, serta menjadikan penelitian sebagai bentuk kritik sosial terhadap praktik politik yang dianggap menyimpang dari prinsip demokrasi (Eriyanto, 2001: 10). Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah makna dan simbol yang terkandung dalam teks media secara mendalam. Metode yang digunakan adalah analisis wacana model Teun A. Van Dijk, yang menawarkan kerangka sistematis melalui tiga elemen analisis: struktur

makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik). Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi strategi wacana yang digunakan oleh media dalam membentuk persepsi publik, serta mengungkap nilai-nilai ideologis yang tersembunyi di balik representasi politik.

Penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memahami bagaimana media membingkai kepemimpinan politik, tetapi juga memperkuat kajian komunikasi politik dan jurnalisme kritis di Indonesia. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman terhadap relasi antara media, kekuasaan, dan ideologi dalam sistem demokrasi yang semakin kompleks. Terlihat, *Tempo* tidak sekadar menjadi saluran informasi, tetapi juga aktor aktif dalam membentuk wacana dominan dan resistensi terhadap hegemoni kekuasaan.

## LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana Van Dijk sebagai kerangka utama untuk mengkaji representasi media terkait isu dinasti politik dan oligarki, khususnya dalam pemberitaan Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi. Bagian ini akan menguraikan teori utama yang menjadi dasar analisis, yaitu teori wacana dan model analisis wacana Teun A. Van Dijk yang digunakan sebagai alat analisis utama dalam penelitian ini.

Wacana merupakan istilah yang kerap digunakan dalam berbagai disiplin ilmu dengan pengertian yang beragam. Dalam studi komunikasi, wacana tidak hanya dilihat sebagai rangkaian ujaran atau teks yang melebihi batas kalimat, melainkan juga sebagai bentuk praktik sosial yang mengandung makna dan ideologi tertentu. Wacana dianggap sebagai medan pertemuan antara bahasa, kekuasaan, dan makna. Sebagaimana dijelaskan Eriyanto, wacana adalah praktik yang tidak hanya menyampaikan pesan, melainkan juga memproduksi, memperkuat, atau bahkan menentang kekuasaan (Eriyanto, 2001: 3).

Terdapat tiga pandangan besar yang menjadi dasar teoretis dalam kerangka analisis wacana. Pandangan pertama adalah positivisme–empiris yang menempatkan bahasa sebagai refleksi langsung dari kenyataan objektif. Dalam pendekatan ini, bahasa dilihat netral dan tugas analisis terbatas pada memeriksa struktur semantik dan sintaksis semata. Kedua adalah pendekatan konstruktivis yang melihat bahasa sebagai alat konstruksi realitas sosial. Bahasa dipahami sebagai tindakan subjek dalam membentuk dan menafsirkan makna sesuai tujuan

komunikatif. Ketiga adalah pendekatan kritis yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral dan sarat kepentingan. Pendekatan ini berupaya mengungkap relasi kuasa dan ideologi yang tersembunyi dalam teks melalui pemaknaan atas struktur dan konteks sosial (Eriyanto, 2001: 6–9).

Analisis wacana berkembang sebagai pendekatan yang menggabungkan studi linguistik dengan kritik ideologis. Salah satu tokoh utama pendekatan ini adalah Teun A. Van Dijk. Menurut Van Dijk, analisis wacana merupakan konsep yang bersifat ambigu. Di satu sisi, analisis ini dapat dipahami sebagai bidang kajian baru yang meneliti teks, percakapan, atau penggunaan bahasa dari berbagai sudut pandang. Di sisi lain, analisis wacana juga dapat dimaknai sebagai pendekatan teoretis sekaligus metodologis dalam mempelajari bahasa dan bagaimana bahasa digunakan. Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana harus memperhatikan tiga level utama: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Nasrullah, 2020: 148).

Struktur makro berkaitan dengan tema atau topik utama dalam sebuah teks. Analisis tematik pada level ini berfungsi untuk mengidentifikasi fokus utama pemberitaan, yakni pesan global atau makna umum yang hendak disampaikan kepada publik. Tema ini menjadi dasar untuk melihat bagaimana narasi besar dibentuk oleh media dan nilai apa yang diprioritaskan.

Superstruktur adalah kerangka atau skema organisasi teks. Dalam konteks media, ini mencakup bagaimana informasi diatur dan diurutkan, termasuk penempatan paragraf pembuka, isi utama, dan penutup. Pola skematik ini tidak netral karena menyiratkan strategi dalam menyampaikan dan membingkai informasi (Eriyanto, 2001: 227).

Struktur mikro merupakan level terperinci dalam teks yang mencakup aspek semantik (makna lokal), sintaksis (struktur kalimat), stilistik (pilihan kata), dan retorik (cara menekankan pesan). Semantik menyoroti bagaimana latar, detail, dan asumsi dibangun untuk membentuk realitas tertentu. Sintaksis berkaitan dengan pemilihan bentuk kalimat, penggunaan kata ganti, dan koherensi antar kalimat. Stilistik mengamati diksi atau leksikon yang dipilih media, misalnya perbedaan nuansa antara kata “meninggal”, “tewas”, atau “gugur”. Sementara itu, aspek retorik mencakup elemen visual seperti grafis, ilustrasi, dan metafora yang digunakan untuk memperkuat pesan atau membangun daya tarik emosional (Sobur, 2001).

Model Van Dijk dipilih dalam penelitian ini karena mampu menjembatani analisis linguistik dengan dimensi sosial. Ia tidak hanya mengurai teks sebagai

struktur formal, tetapi juga menempatkannya dalam konteks produksi dan konsumsi sosial. Hal ini sejalan dengan paradigma kritis yang digunakan dalam penelitian, yaitu melihat media sebagai ruang ideologis yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi secara sistematis bagaimana kekuasaan bekerja melalui bahasa dan bagaimana resistensi terhadap kekuasaan dimunculkan dalam bentuk kritik media (Eriyanto, 2001: 10).

Penelitian menempatkan wacana sebagai medan pertempuran ideologis antara pihak yang berkuasa dan pihak yang mengkritik. Analisis terhadap teks pemberitaan Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi dilakukan untuk menyingkap bagaimana media memosisikan diri dalam dinamika politik kontemporer, serta bagaimana konstruksi makna mengenai kekuasaan, dinasti politik, dan oligarki dibentuk melalui praktik representasi bahasa dan visual. Hal ini bisa dilihat dengan tiga struktur yang sudah dirancang oleh Van Dijk, yaitu: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberitaan mengenai praktik dinasti politik dan oligarki dalam Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi mencerminkan dinamika politik kontemporer Indonesia yang sarat dengan kontroversi, terutama dalam kaitannya dengan kekuasaan Presiden Joko Widodo selama dua periode memimpin. Melalui pendekatan analisis wacana model Teun A. Van Dijk, penelitian ini membongkar struktur ideologis yang tersembunyi di balik narasi media, serta menunjukkan bagaimana media massa, dalam hal ini *Tempo*, membingkai realitas politik dengan strategi kebahasaan tertentu yang bersifat membentuk opini publik. Dari total 18 berita dalam edisi tersebut, terdapat berbagai tema seperti dinasti politik, oligarki, pendidikan, ekonomi, dan hak asasi manusia (HAM). Karena fokus penelitian ini tertuju pada isu dinasti dan oligarki politik, hanya lima berita yang secara spesifik mengangkat kedua isu tersebut yang dipilih untuk menjadi objek analisis. Adapun berita lainnya yang mengangkat tema di luar fokus penelitian tidak dianalisis lebih lanjut.

Ditemukan bahwa pemberitaan yang ditampilkan oleh *Tempo* mengandung pola naratif yang konsisten dalam mengkritik konsentrasi kekuasaan Presiden Jokowi. Kritik tersebut tidak hanya disampaikan secara eksplisit melalui pilihan topik dan struktur teks, tetapi juga secara implisit melalui diksi, metafora, dan visualisasi yang digunakan. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa media tidak

pernah netral dalam menyampaikan berita, melainkan selalu membawa kepentingan, ideologi, dan sudut pandang tertentu. Oleh karena itu, melalui model Van Dijk yang mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana konstruksi wacana dalam pemberitaan *Tempo* berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap praktik kekuasaan yang dianggap menyimpang dari prinsip demokrasi.

**Struktur Makro pada Pemberitaan Dinasti dan Oligarki Politik dalam Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi**

Struktur makro dalam analisis wacana Teun A. Van Dijk merujuk pada makna keseluruhan atau inti dari suatu teks yang dapat dikenali melalui identifikasi topik utama dalam teks tersebut. Makna dalam wacana ini tidak hanya ditentukan oleh isi yang tersurat, tetapi juga mencerminkan aspek-aspek tertentu dari peristiwa yang disampaikan dalam berita. Fokus utama dalam analisis struktur makro adalah elemen tematik yang membentuk dasar pemahaman terhadap isi wacana (Sobur, 2001: 73).

Tabel 1. Ringkasan Analisis Struktur Makro pada Pemberitaan Dinasti dan Oligarki Politik dalam Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi

Judul Berita	Tematik
Dari Istana untuk Keluarga	Upaya Presiden Jokowi membangun dinasti politik melalui keluarganya.
Simsalabim Jadi Undang-undang	Pelemahan lembaga demokrasi dan adanya penguatan kontrol terhadap partai politik.
Baju Loreng di Lembaga Sipil	Kembalinya militerisme di ranah sipil sebagai ancaman demokrasi.
Geng Solo di Trunojoyo	Kenaikan elite Polri asal Solo yang didukung Presiden Jokowi.
Biang Keladi Pelemahan KPK	Pelemahan KPK akibat revisi UU 2019 dan adanya intervensi politik terhadap lembaga anti-korupsi.

Sumber: Data Olahan Penulis

Berita pertama menyoroti secara eksplisit bahwa Presiden Jokowi diduga berusaha memperpanjang masa jabatan melalui skenario politik yang dirancang sejak awal masa jabatan. Tema utama dalam berita ini memperlihatkan proses pembentukan dinasti politik melalui karier politik Gibran Rakabuming Raka dan Bobby Nasution. *Tempo* membingkai hal ini sebagai ancaman terhadap demokrasi



karena terdapat indikasi penggunaan kekuasaan negara untuk menguntungkan keluarga. Ini menegaskan bahwa struktur makro dari berita ini adalah tentang penguatan kekuasaan keluarga Presiden melalui skenario politik yang sistematis. Hal ini sangat mirip dengan yang dijelaskan oleh Salsabila et al. (2022) dalam konteks pemberitaan media, yakni penggunaan topik utama untuk menekankan framing berita sebagai alat ideologis.

Berita kedua, membangun tema utama mengenai dominasi kekuasaan Presiden Jokowi terhadap lembaga negara yang seharusnya menjadi alat kontrol terhadap jalannya pemerintahan. DPR digambarkan sebagai lembaga yang kehilangan daya kritis dan hanya berfungsi sebagai perpanjangan tangan eksekutif. Mahkamah Konstitusi (MK) dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) juga digambarkan mengalami degradasi peran dan integritas akibat intervensi politik. Tema ini memperkuat argumen bahwa pemerintahan Jokowi tidak lagi menoleransi mekanisme *checks and balances* yang menjadi fondasi demokrasi. Dengan demikian, struktur makro dari berita ini adalah tentang pelemahan institusi demokrasi oleh kekuasaan eksekutif.

Berita ketiga, mengangkat tema mengenai keterlibatan militer dalam urusan sipil sebagai bentuk kemunduran demokrasi. Di sini, *Tempo* menekankan bahwa revisi Undang-Undang TNI menjadi celah bagi militer aktif untuk masuk ke dalam jabatan sipil. Tema ini memunculkan kekhawatiran bahwa militerisme gaya Orde Baru sedang dihidupkan kembali, yang jelas bertentangan dengan semangat reformasi 1998. Maka dari itu, struktur makro dari berita ini adalah tentang bangkitnya kembali peran ganda militer dalam pemerintahan sipil, yang memperlemah supremasi sipil.

Berita keempat, membahas dinamika internal Polri dan hubungan personal antara Jokowi dengan sejumlah jenderal asal Solo. Tema utama dalam berita ini adalah dominasi kekuasaan Presiden dalam membentuk jaringan loyalis di tubuh kepolisian, yang diperkuat dengan fakta promosi karier beberapa jenderal secara cepat. Struktur makro dari berita ini mencerminkan praktik patronase dan politisasi lembaga keamanan yang memperkuat kontrol politik personal, alih-alih berdasarkan profesionalisme dan akuntabilitas.

Berita kelima menyoroti pelemahan KPK pasca revisi UU KPK tahun 2019. Tema utama yang muncul adalah bahwa pelemahan KPK bukan sekadar kebijakan administratif, melainkan strategi sistematis untuk mengendalikan lembaga antirasuah demi kepentingan kelompok kekuasaan. Fakta-fakta dalam

berita menunjukkan degradasi kewenangan, konflik internal, dan ketidakberdayaan KPK dalam menangani kasus korupsi besar yang menyentuh lingkaran kekuasaan. Maka, struktur makro dari berita ini adalah tentang proses pelemahan lembaga independen sebagai bagian dari konsolidasi kekuasaan politik.

Berdasarkan hasil analisis, kelima berita tersebut saling melengkapi satu sama lain dan menunjukkan narasi yang konsisten, yaitu mengkritisi praktik kekuasaan Presiden Joko Widodo yang dinilai semakin terpusat, otoriter, dan oligarkis. Tema-tema utama ini mengarah pada satu benang merah, bahwa kekuasaan di era Jokowi tidak lagi dijalankan berdasarkan prinsip demokrasi yang sehat, melainkan dikooptasi oleh kepentingan personal dan jaringan loyalis politik. Ini memperlihatkan bagaimana struktur makro dalam edisi Nawadosa Jokowi dipakai untuk membentuk pemahaman publik bahwa demokrasi Indonesia berada dalam ancaman serius akibat konsolidasi kekuasaan yang semakin terkonsentrasi.

Menurut Van Dijk dalam Eriyanto (2001), tema atau topik dalam struktur makro tidak bersifat netral, melainkan merupakan representasi ideologis yang dipilih secara sadar untuk mengarahkan pemahaman pembaca terhadap suatu realitas sosial atau politik. Artinya, pilihan topik dalam berita tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menyampaikan posisi atau sikap kritis terhadap kekuasaan. Dalam konteks ini, *Tempo* melalui edisi Nawadosa Jokowi menyusun tema-tema utama secara konsisten untuk membangun narasi bahwa pemerintahan Jokowi telah menyimpang dari prinsip demokrasi dengan cara menormalisasi dominasi kekuasaan, mereduksi pengawasan, dan memanfaatkan jaringan kekuasaan untuk kepentingan dinasti. Ini selaras dengan pandangan Van Dijk bahwa media memiliki kekuatan untuk membentuk wacana dan mengonstruksi opini publik melalui pemilihan topik yang ideologis dan strategis.

Analogi ini juga serupa dengan temuan Mulyani et al. (2021) dalam penelitian mereka mengenai pemberitaan kekerasan terhadap jurnalis, di mana mereka menekankan bahwa topik utama sering dijadikan medium untuk menyampaikan kritik lembaga secara tersirat menggunakan tema utama sebagai pintu gerbang ideologi. Dengan kata lain, pemilihan dan penonjolan topik utama dalam struktur makro merupakan tindakan politis yang dapat memengaruhi arah opini publik dan memperkuat wacana dominan yang ingin dibangun media.

### **Superstruktur pada Pemberitaan Dinasti dan Oligarki Politik dalam**

## Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi

Superstruktur dalam perspektif Teun A. Van Dijk merujuk pada skematik atau kerangka penyusunan sebuah teks yang menunjukkan bagaimana informasi disusun dan dikembangkan secara sistematis. Skema ini terdiri atas bagian–bagian seperti pembukaan (*lead*), isi (*body*), dan penutup (*conclusion*) yang secara keseluruhan membentuk struktur naratif dari suatu wacana (Jufri, 2006).

Menurut Van Dijk dalam Eriyanto (2001), penyusunan struktur ini bukan sekadar teknis jurnalistik, tetapi berkaitan erat dengan ideologi karena menjadi cara media mengarahkan cara pandang pembaca terhadap suatu peristiwa. Artinya, susunan alur informasi yang dipilih media tidak netral, melainkan mencerminkan kecenderungan posisi redaksional terhadap isu yang diberitakan.

Tabel 2. Ringkasan Analisis Superstruktur pada Pemberitaan Dinasti dan Oligarki Politik dalam Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi

Judul Berita	Skematik
Dari Istana untuk Keluarga	Menggunakan pola penulisan kronologis, dimulai dari gagasan 3 periode (2021) hingga pencalonan Gibran (2024), dengan alur waktu berjenjang.
Simsalabim Jadi Undang–undang	Menggunakan pola penulisan jam pasir, dibuka dengan fokus khusus (UU Cipta Kerja), melebar ke isu besar (pelemahan lembaga negara), lalu menyempit ke bantahan pemerintah.
Baju Loreng di Lembaga Sipil	Menggunakan pola penulisan jam pasir, dari isu khusus (revisi UU TNI) ke bahasan umum (peran militer), dan ditutup dengan dampak sistemik.
Geng Solo di Trunojoyo	Menggunakan pola penulisan kronologis, dimulai dari peristiwa mutasi besar Polri, diikuti perkembangan relasi Jokowi dengan tokoh–tokoh Polri.
Biang Keladi Pelemahan KPK	Menggunakan pola penulisan piramida terbalik, dimulai dari kesimpulan besar (KPK melemah), diikuti uraian sebab, bukti, dampak, hingga penegasan ulang di akhir.

Sumber: Data Olahan Penulis

Berdasarkan hasil analisis, pola penyusunan informasi yang digunakan dalam setiap berita menyesuaikan dengan karakter dan muatan kritik yang ingin disampaikan. Misalnya, dalam berita pertama yang membahas strategi Jokowi memperpanjang kekuasaan dan membangun dinasti politik keluarga, digunakan pola penulisan kronologis. Penggunaan pola ini memperkuat kesan bahwa upaya membangun dinasti dilakukan secara sistematis dan terstruktur sejak awal. Dengan menyusun narasi dari gagasan perpanjangan masa jabatan hingga pencalonan Gibran sebagai Wakil Presiden, redaksi tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menekankan adanya keberlanjutan dan perencanaan yang matang dari aktor kekuasaan.

Pola penulisan kronologis juga digunakan pada berita keempat, yang mengulas relasi kedekatan Jokowi dengan sejumlah jenderal Polri asal Solo. Berita ini diawali dari kasus pembunuhan Brigadir Yosua yang mengguncang Polri, lalu berlanjut pada fenomena mutasi dan promosi besar-besaran di internal kepolisian yang memperlihatkan dominasi kelompok yang disebut “Geng Solo.” Penyusunan struktur secara berurutan ini menunjukkan bahwa tindakan–tindakan yang dilakukan tidak muncul tiba–tiba, melainkan sebagai bagian dari jaringan kekuasaan yang terencana dan saling terhubung.

Pada berita kedua dan ketiga menggunakan pola penulisan jam pasir, di mana skema penyusunan wacana dimulai dari fakta utama, berkembang ke arah narasi yang lebih luas, kemudian ditutup dengan konfirmasi, bantahan, atau penegasan kembali gagasan utama. Dalam berita kedua, fokus awal diletakkan pada peran Presiden Jokowi dalam pembahasan RUU Cipta Kerja, yang kemudian berkembang ke isu pelemahan DPR, KPK, dan MK, lalu ditutup dengan tanggapan pemerintah. Pola ini menunjukkan bahwa *Tempo* ingin mengajak pembaca tidak hanya melihat satu kasus spesifik, tetapi juga memahami keterkaitan antarperistiwa yang memperlihatkan pola kekuasaan yang dominan dan hegemonik. Berita ketiga pun demikian, dimulai dari revisi UU TNI, lalu melebar ke peran militer dalam ranah sipil dan sejarah dwifungsi ABRI, sebelum ditutup dengan penekanan dampak terhadap supremasi sipil. Skema ini tidak hanya memperlihatkan struktur naratif, tetapi juga strategi argumentatif redaksi dalam membangun logika kritik terhadap penetrasi militerisme di era demokrasi.

Pada berita kelima, menerapkan pola penulisan piramida terbalik, di mana penulisan berita merupakan struktur penyajian informasi yang mendahulukan hal–hal paling penting di bagian awal teks. Sejalan dengan pandangan Panggabean (2014: 116), model ini menempatkan informasi utama di awal

sebagai bagian paling menonjol. Sumadiria (2008: 117) menambahkan bahwa piramida terbalik merupakan bentuk penyajian berita secara deduktif, di mana kesimpulan atau pokok berita disampaikan terlebih dahulu pada paragraf pembuka, lalu diikuti uraian, penjelasan, dan detail pendukung di paragraf-paragraf berikutnya. Penyusunan wacana dalam berita kelima, dimulai dari kesimpulan utama bahwa KPK telah kehilangan daya gigit akibat revisi UU, lalu dilanjutkan dengan penjabaran fakta-fakta, aktor, dan peristiwa yang memperkuat kesimpulan tersebut. Model ini umum digunakan dalam laporan investigatif, di mana informasi terpenting diletakkan di awal untuk menarik perhatian pembaca, lalu didukung oleh fakta-fakta selanjutnya. Menariknya, dalam berita ini, kesimpulan yang ditarik bersifat sangat tegas, yakni bahwa revisi UU KPK merupakan penyebab utama hancurnya institusi antikorupsi.

Berdasarkan hasil analisis, kelima berita tersebut tidak ada yang paling dominan. Dari lima berita yang ditinjau, dua di antaranya menggunakan pola penulisan kronologis, dua lainnya mengikuti pola penulisan jam pasir, dan satu berita mengadopsi pola penulisan piramida terbalik. Maka, dapat disimpulkan bahwa superstruktur yang digunakan oleh Majalah *Tempo* bukan hanya sekadar teknik jurnalistik, melainkan strategi diskursif yang bertujuan membentuk kesadaran publik akan ancaman otoritarianisme dalam pemerintahan. *Tempo* menggunakan skema berita sebagai perangkat ideologis untuk memperkuat kritik terhadap praktik kekuasaan yang dinilai menyimpang dari prinsip-prinsip demokrasi. Pola ini juga menunjukkan logika produksi media yang mengikuti prinsip efektivitas pesan. Hal ini senada dengan temuan Fakhruroji et al. (2023) yang menyoroti bahwa praktik jurnalisme saat ini tidak terlepas dari logika media (*media logics*) yang mengedepankan daya tarik dan dampak informasi terhadap khalayak. Meskipun penelitian mereka menyoroti praktik *clickbait journalism* di media daring, prinsip yang sama juga berlaku dalam media cetak seperti *Tempo*, yakni teks disusun dengan cara yang menjamin kohesi, ketegasan posisi, dan penguatan interpretasi publik terhadap isu.

### **Struktur Mikro pada Pemberitaan Dinasti dan Oligarki Politik dalam Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi**

Struktur mikro dalam model analisis wacana Teun A. Van Dijk merujuk pada dimensi-dimensi kebahasaan yang digunakan dalam teks, mencakup aspek semantik (makna), sintaksis (struktur kalimat), stilistik (gaya bahasa), dan retorika (penekanan atau penguatan makna). Melalui struktur mikro ini, peneliti dapat mengungkap cara media menyampaikan makna secara implisit maupun eksplisit,

termasuk bagaimana pilihan kata, penyusunan kalimat, dan penggunaan gaya bahasa berfungsi membentuk opini atau sikap pembaca terhadap suatu isu (Jufri, 2006).

Tabel 3. Ringkasan Analisis Struktur Mikro pada Pemberitaan Dinasti dan Oligarki Politik dalam Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi

Judul Berita	Struktur Mikro
Dari Istana untuk Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semantik <ul style="list-style-type: none"> <li>– Latar: Perpanjangan masa jabatan Jokowi.</li> <li>– Detail: Sindiran pada elite.</li> <li>– Maksud: Kritik dinasti politik Jokowi.</li> <li>– Praanggapan: Jokowi ingin 3 periode.</li> </ul> </li> <li>• Sintaksis <ul style="list-style-type: none"> <li>– Bentuk Kalimat: Campuran</li> <li>– Koherensi: Isu dinasti politik.</li> <li>– Kata Ganti: “ia”, “dia”, “anaknya.”</li> </ul> </li> <li>• Stilistik <ul style="list-style-type: none"> <li>– Leksikon: Kata “Melobi”, “manuver”, dan “memupuk” menggambarkan manipulasi kekuasaan.</li> </ul> </li> <li>• Retoris <ul style="list-style-type: none"> <li>– Grafis: Foto Jokowi, Gibran, dan <i>layout</i> infografis memperkuat alur narasi soal dinasti politik.</li> <li>– Metafora: Kata “digodok”, “zigzag”, “lawan boneka” menekankan rekayasa politik.</li> </ul> </li> </ul>
Simsalabim Jadi Undang–undang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semantik <ul style="list-style-type: none"> <li>– Latar: Dominasi DPR.</li> <li>– Detail: DPR di cap tukang stempel.</li> <li>– Maksud: Kritik parlemen.</li> <li>– Praanggapan: DPR sudah dikendalikan.</li> </ul> </li> <li>• Sintaksis <ul style="list-style-type: none"> <li>– Bentuk Kalimat: Deduktif.</li> <li>– Koherensi: antarpernyataan tokoh.</li> </ul> </li> </ul>

- Kata Ganti: “ia”, “mereka”, “ujarnya.”
- Stilistik
  - Leksikon: “Cawe–cawe”, “digembosi”, “dipegang” menunjukkan intervensi kekuasaan.
- Retoris
  - Grafis: Foto rapat paripurna pengesahan UU Cipta Kerja memperkuat narasi intervensi kekuasaan.
  - Metafora: “simsalabim”, “bantalan”, “membebek” menyimbolkan lemahnya demokrasi.

#### Baju Loreng di Lembaga Sipil

- Semantik
  - Latar: Revisi UU TNI.
  - Detail: Kritik dwifungsi.
  - Maksud: Bahaya militerisme.
  - Praanggapan: Revisi bermotif politik.
- Sintaksis
  - Bentuk Kalimat: Deduktif.
  - Koherensi: pasca–Pilpres.
  - Kata Ganti: “saya”, “ia”, “beliau.”
- Stilistik
  - Leksikon: “Regresi demokrasi”, “menguar”, “*rezim developmentalis*” membingkai otoritarianisme.
- Retoris
  - Grafis: Infografis statistik TNI memperkuat peran soal militerisasi.
  - Metafora: “karpet merah”, “terkubur” menunjukkan kemudahan militer ke ranah sipil.

#### Geng Solo di Trunojoyo

- Semantik
  - Latar: Mutasi Polri.
  - Detail: Kedekatan personal.

- Maksud: Kritik meritokrasi.
- Praanggapan: Promosi karena relasi.
- Sintaksis
  - Bentuk Kalimat: Deduktif.
  - Koherensi: isu Sambo–Kanjuruhan.
  - Kata Ganti: “mereka”, “itu”, “ia.”
- Stilistik
  - Leksikon: “Geng Solo”, “skandal”, “anjlok” memperkuat krisis profesionalisme Polri.
- Retoris
  - Grafis: Data statistik kekerasan dan kronologi revisi UU Polri dalam *layout* khusus memperjelas konteks krisis Polri.
  - Metafora: “bedol desa”, “prahara”, “memoles diri” menggambarkan pencitraan dalam kekacauan.

#### Biang Keladi Pelemahan KPK

- Semantik
  - Latar: Revisi UU KPK.
  - Detail: Kasus konkret Bupati Sidoarjo.
  - Maksud: Kritik pelemahan.
  - Praanggapan: Revisi UU melemahkan lembaga KPK.
- Sintaksis
  - Bentuk Kalimat: Deduktif.
  - Koherensi: sebab–akibat loyalitas–kewenangan.
  - Kata Ganti: “saya”, “ia”, “mereka.”
- Stilistik
  - Leksikon: “Luruh”, “cacat prosedur”, “merusak muruah” menggambarkan degradasi integritas KPK.
- Retoris
  - Grafis: Dua foto relevan dan infografis berfungsi sebagai pelengkap informasi utama atau pendukung dalam teks.



- Metafora: “daya cengkeram”, “patgulipat”, “berubah 180 derajat” menyiratkan kehancuran sistemik.

---

Sumber: Data Olahan Penulis

Secara semantik, lima berita utama yang dianalisis memperlihatkan konstruksi makna yang konsisten dalam menggambarkan konsentrasi kekuasaan Presiden Jokowi secara kritis. Pada elemen latar, ada beberapa alasan yang mendasari mengapa berita–berita tersebut diangkat. Dari kelima berita tersebut, sebagian besar berfokus pada dinamika politik yang terpusat pada upaya penguatan otoritas eksekutif dalam struktur pemerintahan dan sistem hukum. Pada elemen detail, yang merupakan strategi bagaimana redaksi mengekspresikan sikapnya secara implisit. Detail di sini, memuat fakta–fakta pendukung seperti kutipan bernada tajam atau diksi negatif, seringkali menampilkan sikap ideologis redaksi terhadap tokoh, kebijakan, atau institusi tertentu. Pada elemen maksud, mengacu pada ideologi, kecenderungan, dan posisi sikap redaksional yang tersembunyi atau ditampilkan secara tersirat maupun eksplisit dalam teks berita. Pada kelima teks berita ini, maksud utama secara konsisten menampilkan kritik terhadap kekuasaan Presiden Jokowi dan potensi penyimpangan demokrasi. Pada elemen praanggapan, yang merupakan asumsi atau ide dasar yang dianggap benar tanpa dijelaskan secara eksplisit atau dibuktikan terlebih dahulu. Kelima berita ini, membentuk narasi bahwa kekuasaan Jokowi semakin terpusat dan bersifat personalistik, demokrasi, prinsip tata negara cenderung terabaikan demi kepentingan kekuasaan, dan lembaga–lembaga negara (DPR, MK, KPK, TNI, Polri) tidak sepenuhnya bekerja secara independen. Semua itu dibangun bukan hanya lewat bukti dan kutipan, tapi juga melalui asumsi–asumsi dasar yang tidak dijelaskan atau dibuktikan secara lengkap.

Strategi semantik seperti ini memperlihatkan bagaimana teks media mengarahkan pemaknaan secara ideologis, membentuk konstruksi kognitif pembaca, dan memosisikan tokoh–tokoh tertentu secara oposisi. Strategi ini serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Rustandi (2018), bahwa wacana media tidak pernah netral karena sarat dengan kepentingan hegemonik yang dibungkus dalam bingkai bahasa yang seolah–olah objektif. Dalam konteks berita pada Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi, hal ini tampak dari bagaimana narasi tentang Jokowi dibangun melalui detail yang menyudutkan, maksud yang mengarah pada delegitimasi, dan praanggapan yang mengikat pembaca pada penafsiran tertentu.

Pada elemen sintaksis, hampir semua berita menggunakan bentuk kalimat deduktif. Kalimat dimulai dengan ide pokok yang bersifat umum dan diikuti dengan perincian atau data pendukung. Pola ini mencerminkan strategi persuasi media, di mana opini dominan ditanamkan sejak awal teks. Koherensi dibangun melalui hubungan tematik, kronologis, atau kausal antara paragraf dan antarberita. Penggunaan kata ganti seperti “ia”, “mereka”, atau “itu” tidak hanya berfungsi sebagai referensi tokoh, melainkan juga menjaga kesinambungan wacana dan efisiensi narasi. Menurut Van Dijk, aspek sintaksis ini merupakan salah satu bentuk struktur formal teks yang dapat memengaruhi bagaimana audiens memahami dan menyerap pesan ideologis dari teks berita (Eriyanto, 2001).

Pada elemen stilistik, penggunaan leksikon atau pilihan kata menjadi alat utama dalam membingkai realitas sosial dan politik. *Tempo* memilih diksi dengan konotasi negatif atau kritis, salah satu istilah yang digunakan redaksi untuk menggambarkan situasi ini adalah “Geng Solo,” yang merujuk pada Listyo Sigit Prabowo, Nana Sudjana, dan Ahmad Luthfi, yang mana karier mereka melonjak sejak Jokowi menjadi Presiden. Hal ini selaras dengan penjelasan Van Dijk, bahwa pilihan diksi dapat mencerminkan *ideological square*, siapa yang ditampilkan positif dan siapa yang ditampilkan negatif dalam teks (Eriyanto, 2001).

Pada elemen retorik, unsur grafis dan metafora memainkan peran signifikan dalam membangun efek visual dan simbolik terhadap berita. Pada bagian grafis, *Tempo* memilih wajah, momen, dan gaya visual tertentu yang ingin ditonjolkan, memperlihatkan siapa yang diposisikan. Pada berita 1, sebelum narasi itu dimulai, sudah terpampang foto Presiden Joko Widodo di Istana Merdeka. Hal ini, merupakan strategi introduksi visual terhadap tokoh sentral berita, di mana sebelum pembaca memahami isi teks, mereka sudah disuguhkan gambar yang mengarahkan interpretasi mereka terhadap berita sebagai persoalan tentang Jokowi. Selain itu, redaksi juga menyajikan infografis yang menonjol untuk menarik perhatian pembaca, bahwa bagian tersebut merupakan hal yang penting. Pada bagian metafora, penulis berita menggunakan elemen ini sebagai landasan berpikir dan alat pembenar atas suatu pandangan yang ingin disampaikan kepada publik. Metafora yang digunakan dalam kelima berita tersebut tampak melalui pemakaian istilah seperti “lawan boneka”, “simsalabim”, “patgulipat”, dan lainnya. Penggunaan istilah umum ini, digunakan untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

Keempat elemen dalam struktur mikro ini digunakan secara konsisten dalam membingkai narasi kritik terhadap praktik kekuasaan Presiden Jokowi

yang digambarkan sebagai membentuk dinasti politik dan melemahkan lembaga demokrasi. Analisis terhadap kelima berita utama dalam Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi menunjukkan bahwa struktur mikro merupakan sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan posisi redaksi dan membentuk opini publik secara terselubung namun sistematis.

Hal ini membuktikan bahwa *Tempo*, sebagai media dengan reputasi kuat dalam jurnalisme investigatif, menggunakan struktur mikro untuk menciptakan lapisan–lapisan makna yang mendorong pembaca menginterpretasikan peristiwa politik secara kritis. Teknik–teknik semantik seperti penggunaan praanggapan dan maksud tersirat menjadi jalan masuk bagi pembaca untuk menyerap posisi redaksi tanpa merasa sedang digiring secara langsung. Kekuatan struktur mikro juga tampak dari bagaimana metafora dan diksi emosional menciptakan resonansi terhadap pembaca. Misalnya, penggunaan istilah “bedol desa” dan “lawan boneka” tidak hanya menggambarkan tindakan politik tertentu, tetapi juga membangkitkan citra yang kuat tentang manipulasi kekuasaan dan kerusakan sistemik. Selain itu, elemen visual seperti foto dan infografis menjadi bagian dari strategi retorik yang memperkuat pesan–pesan teks. Visualisasi wajah–wajah tokoh politik, statistik kasus, dan kronologi peristiwa, bukan hanya menambah daya tarik berita secara estetik, tetapi juga berfungsi sebagai penanda ideologis yang memperjelas posisi redaksi. Foto yang menampilkan Presiden Jokowi dalam pose formal di Istana, misalnya, diletakkan secara strategis untuk memperkuat citra simbolik kekuasaan yang personal dan sentralistik. Infografis dalam *layout* berita juga diarahkan untuk menekankan bahwa data yang disajikan tidak sekadar informatif, tetapi juga menyokong narasi kritik terhadap kekuasaan.

## PENUTUP

Penelitian ini mengkaji pemberitaan mengenai isu dinasti politik dan oligarki dalam Majalah *Tempo* edisi Nawadosa Jokowi dengan menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk yang mencakup tiga struktur utama. Pada struktur makro, ditemukan bahwa tema besar dalam lima berita utama secara konsisten membingkai pemerintahan Presiden Joko Widodo secara kritis, khususnya terkait kecenderungan konsolidasi kekuasaan melalui praktik politik dinasti. *Tempo* menampilkan isu–isu seperti revisi undang–undang, dominasi eksekutif terhadap lembaga legislatif dan yudikatif, serta penguatan relasi kekuasaan dalam institusi negara. Narasi tersebut memperlihatkan kekhawatiran redaksi terhadap kemunduran demokrasi akibat konsentrasi kekuasaan yang

bersifat personal dan tertutup, dengan Presiden Jokowi sebagai figur sentral dalam pergeseran tersebut.

Pada superstruktur, ditemukan bahwa kelima berita disusun dengan struktur naratif yang bervariasi namun sistematis. Dua berita menggunakan pola penulisan kronologis, dua lainnya menerapkan pola jam pasir, dan satu berita menggunakan pola piramida terbalik. Pemilihan pola ini menunjukkan bahwa *Tempo* tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menyusun narasi dengan mempertimbangkan efektivitas penyampaian dan daya persuasi terhadap pembaca. Struktur ini memperkuat strategi redaksi dalam menempatkan isu dinasti politik dan oligarki sebagai persoalan fundamental yang memengaruhi kualitas demokrasi, dengan alur informasi yang mengarahkan pembaca untuk menyimpulkan adanya krisis dalam tata kelola kekuasaan negara.

Struktur mikro menunjukkan bagaimana elemen kebahasaan dalam teks digunakan secara strategis untuk memperkuat makna ideologis. Pada elemen semantik, *Tempo* membangun konteks melalui latar isu yang menekankan regresi demokrasi, dengan detail dan maksud berita yang sarat kritik terhadap kebijakan dan figur penguasa. Secara sintaksis, bentuk kalimat deduktif dan koherensi antarparagraf digunakan untuk menciptakan alur berpikir yang terstruktur dan mengarahkan pembaca pada pemaknaan tertentu. Stilistik teks memperlihatkan penggunaan diksi dengan konotasi negatif dengan istilah yang khas, sementara secara retorik, penggunaan elemen visual seperti foto, infografis, dan ilustrasi didesain untuk memperkuat efek persuasi dan lokalitas kultural seperti metafora. Keseluruhan elemen ini menunjukkan bahwa *Tempo* tidak hanya bertindak sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai aktor ideologis yang membentuk kesadaran publik melalui representasi wacana politik yang kritis dan sistematis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fakhruroji, M., Suryana, C., & A. Wahyudin. (2023). Clickbait Journalism: Media Logics in Journalism Practices on Online Media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 7 (2): 229–244.
- Jufri. (2006). “*Struktur Wacana Lontara La Galigo*.” Disertasi. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- McQuail, D. (2000). *Media performance*. London: Sage Publications.
- Mulyani, A., Suryana, C., & E. Risdayah. (2020). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Berita Kekerasan Terhadap Jurnalis dalam Media Online

- Kompas.com Edisi Oktober 2020. *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik*. 5 (1): 47–68.
- Nasrullah, R. (2020). *Metode Penelitian jurnanisme: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pakpahan, S. J. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Teks Berita Liputan6.com mengenai Perubahan Seragam oleh Kemendikbudristek. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4 (1): 85–94.
- Panggabean. (2007). *Strategi Wartawan Meriah Integritas dan Memiliki Profesionalisme*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Prihartono, R. & Suharyo. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam “#DebatKeren Papua –Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono” (Kajian Analisis Wacana Kritis). *Wicara*. 1 (2): 91–94.
- Ramadhan, S. G., & G. K. Assidik. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rangka Hari Pendidikan Nasional 2020. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. 8 (1): 22–39.
- Rustandi, R. (2018). Analisis Wacana Kritis Komodifikasi Dai dalam Program Televisi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2 (2): 197–222.
- Salsabila, I., Sumadiria, H., & Paryati. (2022). Analisis Wacana Pemberitaan Sepak Bola Indonesia pada Majalah *Tempo*. *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik*. 7 (2): 221–244.
- Sandi, S. (2020). *Objektivitas Majalah Tempo dalam Pemberitaan Kasus Suap Jabatan di Kementerian Agama*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhrawapil. (2021). *Representasi Konten Pemberitaan Majalah Tempo Edisi Janji Tinggal Janji (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Sumadiria, H. (2008). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

